

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Ulina Gultom

Program Studi Akuntansi Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara

E-mail: ulinagultom@gmail.com

Article History:

Received: 13 April 2025

Revised: 31 Mei 2025

Accepted: 02 Juni 2025

Keywords:

Financial performance, Audit Committee Size, and Audit Committee Meeting Frequency.

Abstract: *This study aims to analyze the influences of audit committee, consisted of audit committee size and audit committee meeting frequency. Data used in this study were drawn from financial statements and annual reports of listed banking companies in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2013. Hypothesis tested used multiple linear regression analysis to examine the effect of audit committee size and audit committee meeting frequency on companies to financial performance. The results of this study indicate: 1) audit committee size does not have significant influence on the financial performance, 2) audit committee meeting frequency does not have significant influence on the financial performance, and 3) and simultan tested find that audit committee size, and meeting frequency have significant influence on the financial performance.*

Kata Kunci: Komite Audit, Ukuran Komite Audit, Frekuensi Pertemuan Komite Audit dan Kinerja Keuangan.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komite audit, yang terdiri atas ukuran komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menjelaskan pengaruh dari ukuran komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, 2) frekuensi pertemuan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, 3) ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

PENDAHULUAN

Sektor perbankan berperan sebagai jantungnya perekonomian suatu negara. Sebagai lembaga intermediasi keuangan, dana yang dihimpun oleh bank disalurkan kembali kemasyarakat untuk menjalankan proses perekonomian. Kemampuan sistem perbankan untuk melaksanakan

perannya sangat menentukan efisiensi dan efektifitas perekonomian suatu negara. Kekacauan sektor perbankan akan menyebabkan kacanya perekonomian. Untuk itu, kinerja perbankan harus terus ditingkatkan sehingga dapat berkembang dan tumbuh kuat, serta mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kinerja perbankan dapat dinilai melalui rasio keuangan perbankan yang dianalisis dengan empat jenis yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan sebagai indikator penilaian kinerja keuangan perbankan adalah rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE). Rasio ini digunakan untuk menunjukkan efisiensi perusahaan dalam penggunaan modal.

Melalui publikasi Bank Indonesia pada Kajian Stabilitas Keuangan (2014:43) diketahui bahwa ditengah berbagai tantangan perekonomian indonesia selama tahun 2013, risiko-risiko perbankan Indonesia masih tetap terjaga. Selama semester II 2013, risiko likuiditas sempat meningkat antara lain disebabkan oleh pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan dana pihak ketiga. Namun, demikian kemampuan likuiditas industri perbankan masih memadai untuk mengantisipasi potensi penarikan dana dari nasabah. Kemudian sebagaimana risiko pasar likuiditas, risiko pasar industri perbankan juga meningkat terutama karena kenaikan suku bunga dana pihak ketiga (DPK) jangka pendek dan pelemahan nilai tukar Rupiah. Namun suku bunga kredit belum terdapat peningkatan yang signifikan. Ditengah melambatnya pertumbuhan ekonomi dan tren kenaikan suku bunga, profitabilitas perbankan masih meningkat. Peningkatan profitabilitas tersebut antara lain tercermin dari nilai laba bersih semester II 2013 yang menjadi 55,60 Triliun, lebih tinggi dibandingkan semester sebelumnya sebesar 51.10 Triliun.

Tabel 1. Perkembangan Laba/Rugi Industri Perbankan (dalam Triliun)

Perkembangan Laba/Rugi Industri Perbankan (dalam Triliun)

	L/R Operasional			L/R Non-Operasional			L/R stlm Pajak			L/R sth Pajak		
	Sem II-2012	Sem I-2013	Sem II-2013	Sem II-2012	Sem I-2013	Sem II-2013	Sem II-2012	Sem I-2013	Sem II-2013	Sem II-2012	Sem I-2013	Sem II-2013
BUKU 1	2,29	2,50	1,00	0,05	0,10	0,30	2,34	2,60	1,30	1,65	2,10	0,60
BUKU 2	11,74	13,40	15,90	0,65	1,10	0,70	12,40	14,50	16,50	8,96	11,20	12,10
BUKU 3	11,87	12,10	12,30	0,14	0,30	0,30	11,91	12,40	12,60	9,00	9,50	9,60
BUKU 4	32,96	34,10	40,20	1,72	0,80	2,00	34,68	34,90	42,20	27,46	28,30	33,30
Industri	58,87	62,00	69,50	2,46	2,30	3,30	61,33	64,40	72,70	47,07	51,10	55,60

*L/R semester II merupakan delta L/R akhir tahun dikurangi L/R semester I Sumber: www.bi.go.id

Terjaganya kinerja perbankan ini didukung oleh berbagai hal salah satunya adalah semakin membaiknya tatakelola perbankan. *Indonesian Institute for Corporate Directorship* (2013:1) menyatakan bahwa pengumuman top 30 emiten dengan skor *Corporate Governance* (CG) tertinggi tahun 2013 berdasarkan urutan abjad, 10 besar peraih skor CG tertinggi didominasi perbankan dan BUMN, yakni PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk, PT Aneka Tambang (Persero) Tbk, PT Bank Pembangunan Jawa Barat Banten Tbk, PT Bank Danamon Indonesia Tbk, PT Bank International Indonesia Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Negara Indonesia Tbk, PT Bank OCBC-NISP Tbk, PT Perusahaan Gas Negara Tbk (Persero),

dan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.

Sistem tata kelola yang baik akan berpengaruh besar terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya. *Corporate governance* merupakan mekanisme yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan dan perilaku pihak manajemen. Salah satu mekanisme GCG adalah keberadaan komite audit.

Keberadaan komite audit merupakan sebuah fenomena global yang tidak hanya terjadi di Indonesia. Bentuk korupsi korporasi terbesar dalam sejarah Amerika Serikat yang terjadi pada perusahaan Enron yang melibatkan salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) *big five* yaitu KAP Arthur Andersen kasus tersebut menjadi penyebab teretusanya *Sarbanes-Oxley Act* (SOX). SOX merupakan undang-undang yang dibentuk oleh pemerintah dan lembaga legislatif Amerika Serikat yang ditujukan untuk memberikan kejelasan dan kepastian tentang beberapa isu yang sering diperdebatkan diantaranya tentang penetapan tanggung jawab baru terhadap komite audit serta independensi dan keahlian yang harus dimiliki komite audit. Komite audit di dalam perusahaan merupakan sebuah komite yang bertugas mengawasi dan mendukung manajemen agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan melalui *checks and balances*. Komite audit minimal terdiri dari tiga, lebih dari dua pertiga di antaranya merupakan anggota yang independen.

Di Indonesia keberadaan komite audit sebagai implementasi dari penerapan *Good Corporate Governance* didukung oleh berbagai regulasi antara lain, Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara nomor: Kep-117/M- MBU/2002 tentang Penerapan Praktik *Good Corporate Governance* pada BUMN/BUMD. Bagi perusahaan publik, Badan Pengawas Pasar Modal telah mengeluarkan Surat Edaran Nomor: SE-03/PM/2000 dan Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A: tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa. Semua peraturan tersebut, mewajibkan hal yang sama bagi Badan Usaha Milik Negara dan Perusahaan Publik bahwa dalam rangka penyelenggaraan *Good Corporate Governance*, mereka wajib memiliki komite audit sebagai sub-komite dari fungsi Dewan Komisaris, yang diharapkan berfungsi efektif dalam hal-hal yang terkait dengan proses dan peran audit bagi perusahaan terutama dalam pelaporan hasil audit keuangan perusahaan yang dipaparkan untuk publik.

Dalam praktik perbankan Indonesia juga terdapat pedoman penerapan *Good Corporate Governance* dijelaskan dalam Peraturan Bank Indonesia No 8/4/PBI/2006 Pasal 12 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum Dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya, Dewan Komisaris wajib membentuk paling kurang, Komite Audit, Komite Pemantau Risiko, Komite Remunerasi dan Nominasi. Namun, menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam No: KEP-339/BEJ/2001, yang sifatnya wajib dimiliki oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek hanya komite audit.

Komite Audit pada umumnya memiliki akses dengan setiap unsur pengendalian dalam perusahaan. Rahmat *et al.* (2009:7) komite audit memiliki peranan penting dalam fungsi pengawasan operasional dan sistem pengendalian internal perusahaan. Sehingga diperlukan suatu mekanisme komunikasi antara komite audit dengan berbagai pihak, artinya semakin lancar komunikasi akan semakin meningkatkan pengendalian perusahaan. Peran dan tanggung jawab komite audit dalam segi *Corporate Governance* adalah berupa pengawasan terhadap proses *Corporate Governance* di perusahaan, memastikan bahwa manajemen puncak mempromosikan budaya yang kondusif bagi tercapainya *Good Corporate Governance*, memonitor kepatuhan terhadap *code of conduct* perusahaan, memahami semua permasalahan yang dapat mempengaruhi baik kinerja keuangan maupun non-keuangan perusahaan.

Penelitian mengenai kualitas komite audit telah banyak dilakukan, diantara penelitian terdahulu berhasil membuktikan keterkaitan komite audit dengan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Manik (2011:34) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komite audit dengan kinerja perusahaan yaitu sebesar 27,7%. Efektivitas kinerja dari komite audit dapat diidentifikasi dari karakteristik-karakteristik yang dimiliki antara lain ukuran, independensi, aktivitas dari komite audit, dan kompetensi yang dimiliki oleh anggota komite audit. Ukuran komite audit berhubungan dengan jumlah anggota komite audit. Independensi komite audit berhubungan dengan seberapa besar keterlibatan anggota komite audit dengan aktivitas perusahaan. Aktivitas dari komite audit dilihat melalui frekuensi pertemuan komite audit dalam satu tahun. Sedangkan kompetensi yang dimiliki oleh anggota komite audit berhubungan dengan pengetahuan akuntansi, keuangan dan audit serta pengalaman dalam tata kelola perusahaan. Melalui karakteristik tersebut komite audit diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Bolton (2014:108) menyatakan bahwa perusahaan dengan karakteristik komite audit yang lebih baik akan memiliki kinerja yang unggul. Penelitian dengan menggunakan model regresi yang dilakukan oleh Hamdan *at al.* (2013:10) untuk menguji karakteristik komite audit yaitu ukuran komite audit, independensi komite audit, dan kompetensi komite audit juga menunjukkan bahwa karakteristik komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio *Return on Equity* (ROE). Hal tersebut bereda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2011:94) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit yang lebih efektif tidak memperkuat pengaruh laba bersih terhadap *return* saham perusahaan.

Kesadaran akan pentingnya komite audit dalam meningkatkan kinerja perusahaan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

KAJIAN TEORI

Good Corporate Governance

Istilah *good corporate governance* pertama kali diperkenalkan oleh Cadbury Committee Inggris pada tahun 1992 yang menggunakan istilah tersebut dalam laporannya yang kemudian dikenal sebagai Cadbury Report dalam Agoes (2013:101). Menurut *Cadbury Committee of United Kingdom, corporate governance* adalah “seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak direktur, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan”.

Komite Audit

Dalam Peraturan Bank Indonesia No 8/4/PBI/2006 Pasal 12 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya, Dewan Komisaris wajib membentuk paling kurang, Komite Audit, Komite Pemantau Risiko, Komite Remunerasi dan Nominasi. Namun, menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal No: KEP-339/BEJ/2001, yang sifatnya wajib dimiliki oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek hanya komite audit.

Kinerja Keuangan Bank

Menurut Abdullah (2003: 120) “kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank

secara keseluruhan yang merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia”. Analisis kinerja keuangan bank merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan menyangkut *review*, menghitung, dan mengukur data keuangan dengan menggunakan analisis rasio.

METODE

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data yang proses pengumpulannya dilakukan secara tidak langsung pada objeknya, biasanya melalui lembaga yang berhasil mengumpulkan data tersebut. Data tersebut berupa laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan publik perbankan tercatat periode 2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data-data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Laporan tahunan berisi informasi keuangan dan informasi non keuangan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kondisi perusahaan jika dilihat dari sisi keuangan dan non keuangan.

Menurut Umar (2008:77) “populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai karakteristik tertentu dan mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013.

Efferin (2006:58) “sampel adalah bagian dari populasi (elemen) yang memenuhi syarat untuk di jadikan sebagai objek penelitian”. Dalam penelitian ini sampel merupakan data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria pemilihan sampel penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013
2. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan karena angka laba negatif menjadi tidak bermakna.
3. Perusahaan yang memiliki laporan tahunan dengan data yang lengkap dan relevan sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Penelitian

Dalam bab ini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan analisis data yang berhasil dikumpulkan, hasil pengolahan data, dan pembahasan dari hasil pengolahan data tersebut. Urutan pembahasan secara sistematis adalah deskripsi umum hasil penelitian, pengujian asumsi klasik, analisis data yang berupa hasil analisis regresi, pengujian variabel independen secara parsial dan simultan dengan model regresi, serta pembahasan tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang *listed* di BEI untuk periode 2013 yang telah mengeluarkan data keuangan, sehingga tidak seluruh emiten yang terdaftar di BEI dijadikan sampel penelitian. Dari 37 perusahaan yang terdaftar terdapat 31 perusahaan yang memenuhi semua syarat penelitian untuk dijadikan sampel tersebut dan enam sampel digugurkan karena tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan tidak didukung kelengkapan data.

Analisis Deskriptif

Berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi ukuran komite audit, frekuensi pertemuan dan *return on equity*. Selanjutnya apabila dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (δ) dari masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Perhitungan Minimum, Maksimum, Mean, Median, Standar Deviasi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UKURAN KOMITE AUDIT	31	3,00	8,00	4,2258	1,35916
FREKUENSI PERTEMUAN	31	2,00	43,00	11,6129	9,34408
RETURN ON EQUITY	31	,29	34,11	15,5752	8,48131
Valid N (listwise)	31				

Variabel ukuran komite audit memiliki rata-rata sebesar 4,2258 yang artinya perusahaan yang masuk dalam sampel penelitian mempunyai rata-rata jumlah komite audit sebesar 4,2258 orang. Nilai minimum dari variabel ini adalah 3 dan nilai maksimum ukuran komite audit sebesar 8 dengan standar deviasi sebesar 1,35916.

Variabel frekuensi pertemuan memiliki nilai rata-rata 11,6129 yang artinya perusahaan yang digunakan dalam sampel penelitian mempunyai rata-rata frekuensi pertemuan sebanyak 11,6129 kali dengan standar deviasi sebesar 9,34408. Nilai minimum dari variabel sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 43. Artinya ada perusahaan yang memiliki frekuensi pertemuan komite audit sebanyak 2 kali dalam satu tahun dan ada perusahaan dengan frekuensi pertemuan komite audit sebanyak 43 kali dalam satu tahun.

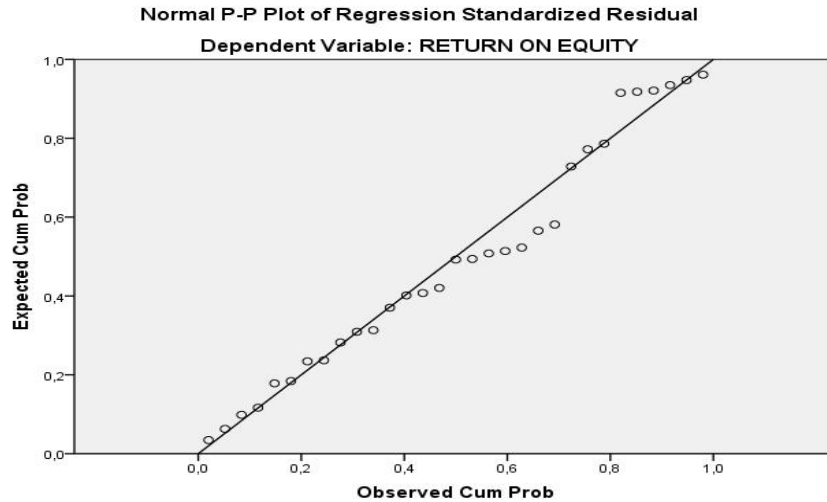
Variabel *return on equity* adalah merupakan rasio yang diperoleh dari pembagian laba bersih dengan ekuitas perusahaan. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 15,5752. Nilai minimum variabel adalah 0,29 dan nilai maksimum sebesar 34,11 dengan standar deviasi 8.48131.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian tidak bias, seperti persebaran data harus normal, tidak ada multikolinearitas, dan tidak adanya heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi variabel dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Berdasarkan uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Normal Probability Plot* dalam perangkat lunak SPSS terlihat bahwa persebaran data menyebar disekitar garis regresi artinya data terdistribusi dengan normal.



Gambar 1. Grafik Normal P-Plot

Untuk lebih meyakinkan asumsi normalitas, maka dilakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* melalui SPSS. Apabila signifikansi nilai *Kolmogorov-Smirnov* diatas 0,05 maka model diasumsikan berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

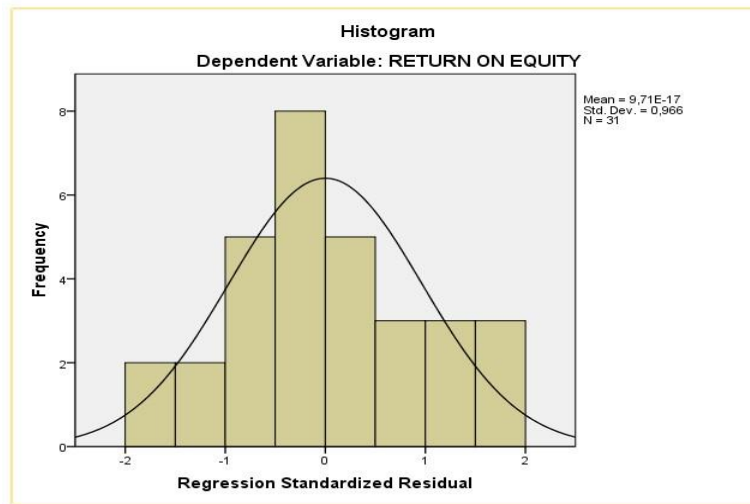
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		UKURAN KOMITE AUDIT	FREKUENSI PERTEMUAN	RETURN ON EQUITY
N		31	31	31
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	4,2258	11,6129	15,5752
	Std. Deviation	1,35916	9,34408	8,48131
Most Extreme Differences	Absolute	,243	,173	,100
	Positive	,243	,173	,100
	Negative	-,184	-,152	-,081
Kolmogorov-Smirnov Z		1,355	,965	,556
Asymp. Sig. (2-tailed)		,051	,309	,917

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan model *Kolmogorov-Smirnov* seperti yang terdapat pada Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa data dari setiap variabel telah terdistribusi normal, hal ini dapat dilihat dari nilai *Asymp.sig. Kolmogorov-Smirnov* pada masing-masing variabel yaitu 0,051 pada variabel ukuran komite audit, 0,309 untuk variabel frekuensi pertemuan dan 0,917 untuk variabel *return on equity*.

Charts



Gambar 2. Histogram

Berdasarkan tampilan kurva histogram dapat terlihat bahwa kemiringan kurva tidak cenderung kekanan atau kekiri hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel independen mengandung korelasi atau tidak. Jika *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan nilai toleransi yang tidak lebih besar dari 0.1 maka antar variabel independen tidak terjadi multikolinearitas. Berikut hasil uji multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3,468	4,544		,763	,452		
UKURAN KOMITE AUDIT	1,982	1,028	,318	1,929	,064	,959	1,042
FREKUENSI PERTEMUAN	,321	,149	,354	2,151	,040	,959	1,042

a. Dependent Variable: RETURN ON EQUITY

Dari Tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF yang diperoleh, lebih kecil dari 10 dan nilai toleransi lebih besar dari 0,1 untuk kedua variabel independen. Adapun nilai toleransi dan VIF pada kedua variabel independen yaitu untuk variabel ukuran komite audit nilai toleransi sebesar 0,959 dan VIF sebesar 1,042. Variabel frekuensi pertemuan nilai toleransi sebesar 0.959 dan VIF sebesar 1,042. Hal ini menunjukkan tidak terjadi masalah multikolinearitas, artinya bahwa variabel bebas dalam penelitian ini tidak saling berkorelasi satu sama lain.

Uji Heteroskedastisitas

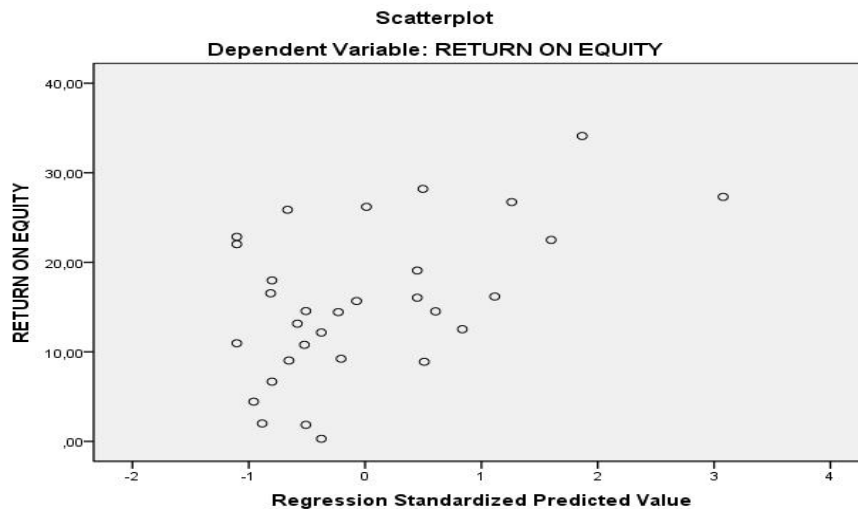
Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terdapat

ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varians yang satu dengan pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas dan jika variansnya berbeda maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

Dalam penelitian ini, untuk melihat ada atau tiadaknya gejala heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot yang dihasilkan dari pengolahan data dengan menggunakan program SPSS. Dasar keputusannya adalah:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut grafik *scatterplot* untuk menganalisis apakah terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 3. *Scatterplot*

Grafik *scatterplot* pada Gambar 3 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, disimpulkan bahwa model regresi yang dipakai dalam penelitian ini sudah layak dilakukan analisis statistik. Selanjutnya yaitu melakukan pengujian hipotesis. Hasil pengolahan data dengan analisis regresi adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3,468	4,544		,763	,452		
UKURAN KOMITE AUDIT	1,982	1,028	,318	1,929	,064	,959	1,042
FREKUENSI PERTEMUAN	,321	,149	,354	2,151	,040	,959	1,042

a. Dependent Variable: RETURN ON EQUITY

Berdasarkan tabel diatas maka persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + e$$

$$ROE = 3,468 + 1,982 \text{COMSIZE} + 0,321 \text{COMMEET} + e$$

Keterangan:

1. Konstanta sebesar 3,468 menunjukkan bahwa jika tidak ada variabel independen (X1 dan X2), maka nilai ROE sebesar 3,468.
2. β_1 sebesar 1,982 menunjukkan bahwa apabila kenaikan ukuran komite audit sebesar 1 maka akan diikuti oleh kenaikan ROE sebesar 1,982 dengan asumsi variabel lain tetap.
3. β_2 sebesar 0,321 menunjukkan bahwa apabila kenaikan frekuensi pertemuan komite audit sebesar 1 maka akan diikuti oleh kenaikan ROE sebesar 0,321 dengan asumsi variabel lain tetap.

Pengujian Hipotesis

Analisis Koefisien Determinasi

Nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan seberapa besar korelasi atau hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien korelasi dikatakan kuat apabila berada diatas 0.5 dan mendekati 1. Koefisien korelasi (R Square) menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya.

Tabel 6. Hasil Analisis Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,521 ^a	,272	,220	7,49280	1,912

a. Predictors: (Constant), FREKUENSI PERTEMUAN, UKURAN KOMITE AUDIT

b. Dependent Variable: RETURN ON EQUITY

Nilai adjusted R square pada tabel tersebut menunjukkan proporsi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Semakin tinggi nilai adjusted R square maka akan semakin baik model regresi tersebut. Pada Tabel 6 diatas adjusted R square pada model regresi adalah sebesar 0,220 yang berarti bahwa 22% variabel dependen (ROE) dapat dijelaskan oleh variabel independen (ukuran komite audit dan frekuensi pertemuan) sedangkan sisanya sebesar 78% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Tujuan dilakukannya uji statistik t adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh setiap variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi t-hitung dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan signifikansi $> 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil uji signifikansi parsial (t) sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Statistik

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	3,468	4,544		,763
	UKURAN KOMITE AUDIT	1,982	1,028	,318	,064
	FREKUENSI PERTEMUAN	,321	,149	,354	,040

a. Dependent Variable: RETURN ON EQUITY

Dari hasil pengujian tersebut, terlihat bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen yaitu:

1. Hasil uji variabel uji t untuk variabel ukuran komite audit menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,064 dimana $0,064 > 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,929 < 3,34$). Sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* pada perusahaan perbankan periode 2013.
2. Hasil analisis uji t untuk variabel frekuensi pertemuan komite audit menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,040 dimana $0,040 < 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($2,151 < 3,34$). Sehingga hal ini menunjukkan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* pada perusahaan perbankan tahun 2013.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan tingkat signifikansi α sebesar 5%, apabila nilai sig F $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama dari variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila nilai sig F $< 0,05$ maka H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji signifikansi Simultan

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	586,003	2	293,002	5,219	,012 ^a
	Residual	1571,978	28	56,142		
	Total	2157,981	30			

a. Predictors: (Constant), FREKUENSI PERTEMUAN, UKURAN KOMITE AUDIT
b. Dependent Variable: RETURN ON EQUITY

Pada Tabel 8 Menunjukkan bahwa nilai F adalah sebesar 0,012. Nilai F hitung adalah sebesar 5,219 sedangkan nilai f tabel sebesar 3,34. Dengan demikian F hitung lebih besar dari F tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima, artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ukuran komite audit, frekuensi pertemuan mempengaruhi *return on equity* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dilakukan dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas serta melakukan pengujian hipotesis yang terdiri dari uji koefisien determinasi, uji signifikansi parsial (uji t), dan uji signifikansi simultan (uji f) dengan menggunakan *software* SPSS versi 19.

Berdasarkan hasil pengujian maka dapat diketahui bahwa adjuster R² adalah 22%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen menjelaskan perubahan variabel dependen sebesar 22% sedangkan sisanya sebesar 78% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Dari hasil uji signifikansi parsial (t) diketahui bahwa secara parsial variabel ukuran komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return on equity*.

Hasil uji signifikansi simultan (F) diperoleh nilai F hitung sebesar 5,219 dan tingkat signifikansi 0,012 sedangkan nilai F tabel sebesar 3,34. Dengan demikian F hitung lebih besar dari F tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama ukuran komite audit dan frekuensi pertemuan berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manik (2011:34) dan Hamdan *at al* (2013:10) yang menyatakan bahwa secara simultan karakteristik komite audit berpengaruh signifikan dengan kinerja keuangan. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2011:94) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit yang lebih efektif tidak memperkuat pengaruh laba bersih terhadap *return* saham perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini pada dasarnya ingin melihat apakah terdapat pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang dilakukan, maka disusun beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (halaman 41).
2. Dari hasil penelitian diketahui bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (halaman 41).
3. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ukuran komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (halaman 42).

DAFTAR REFERENSI

- Did SOX get it wrong?”. *Journal Economic and Finance* 54 USA, hal 112.
2006. *Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance*. http://auditorinternal.com/wp-content/uploads/2010/04/pbi_8_4_2006.pdf (4 April. 2014).
2014. ———. *Kajian Stabilitas Keuangan*. http://www.bi.go.id/id/publikasi/perbankandanstabilitas/kajian/Documents/KSK%20No2_2_Maret2014%20Cover.pdf (12 Juni. 2014).
- Abdullah, M. Faisal, 2005. *Manajemen Perbankan (Teknik Analisa Kinerja Keuangan Bank)*. Cetakan Ketiga, Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Agus dan Ardana, 2013. *Etika Bisnis dan Profesi Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Edisi Revisi, Salemba Empat, Jakarta.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. 2000. *Surat Edaran Nomor: SE-03/PM/2000. Tentang Penerapan GCG pada Perusahaan Publik*. <http://www.teranginnie.com/media/28776/BEJ%20SE-03.pdf> (4 April 2014)
- Bank Indonesia. 2004. *Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004. Rasio-rasio Penilaian Kesehatan Perbankan*. http://www.bi.go.id/id/peraturan/arsip-peraturan/Perbankan2004/pbi_61004.pdf (4 April. 2014).
- Bolton, Brian, 2014. “Audit committee performance: ownership vs. independence
- Bursa Efek. Jakarta, 2001. *Surat Direksi no: Kep. 339/BEJ/07-2001. Tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa*. http://www.sampoerna.com/id_id/investor_information/capital_market_regulation/documents/keputusan%20direksi%20pt%20bej%20nomor%20ke339bej072004%20tentang%20peraturan%20nomor%20ia.pdf. (4 April. 2014).
- Chandra, Alvin, 2011. “Efektivitas Komite Audit terhadap elevansi nilai laba bersih arus kas dari kagiatan operasi” *Tesis Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*, hal 147.
- Efferin, Suyoko, dkk. 2006. *Metodoligi Penelitian Untuk Akuntansi*. Bayumedia Publishing, Malang.
- Erlina, 2011. *Metodologi Penelitian*. Art Design, Publishing &Printing, Medan.
- Felo, Andrew J, et al, 2003. “Audit Committee Characteristics and the Perceived
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI), 2003. *Keberadaan dan Peranan Komite Audit dalam Rangka Implementasi Good Corporate Governance*, Jakarta,FCGI.
- Hamdan, Mohammed, et al, 2013. ”The Impact of Audit Committee Characteristics on the Performance: Evidence from Jordan”. *International Management Review Jordan*, Volume 9 Nomor 1 hal 12.
- Indonesian Institute for Corporate Directorship. 2013. *Press release*. http://iicd.or.id/Article/Press%20Release%202014_FINAL.pdf (25 Juni 2013).
- Jusuf, Jopie, 2008. *Analisis Kredit Untuk Account Officer*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kasmir, 2008. *Analisa Laporan Keuangan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara. nomor: Kep-117/ M-MBU/ 2002. *Tentang Penerapan Praktik GCG pada BUMN*. http://www.iicg.Org/asset/doc/Kepmen_BUMN_2002_117_Praktek_GCG_BUMN.pdf (4 April.2014).

-
- Komite Nasional kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. [http:// www. ecgi. org/ codes/ documents/ indonesia_cg_2006_id.pdf](http://www.ecgi.org/codes/documents/indonesia_cg_2006_id.pdf) (4 April. 2014)
- Manik, Tumpal, 2011. “Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Komisaris Independen, Komite audit, Umur perusahaan, terhadap Kinerja (Studi Empiris Perusahaan Property & Real Estate di BEI)”. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Indonesia*, Volum 2 Nomor 2 hal 36.
- Quality of Financial Reporting: An Empirical Analysis”. Working Paper, USA, hal 40.
- Rahmat, *et al*, 2008. “Audit Committee Characteristics in Financially Distressed and Non-distressed Companies.” *Managerial Auditing Journal Malaysia*, Vol. 24, No.7, pp-624-638.
- Rahmat, *et al*, 2009. “Audit committee characteristics in financially distressed and non-distressed companies”, *Managerial Auditing Journal Malaysia*, hal 15.
- Umar, Husein, 2008. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi Kedua, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- www.idx.co.id